



Mengetahui Roh Nubuat

Meninggalkan Kota

Apakah Sudah Waktunya?

Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Dia menempatkan mereka di Taman Eden dan memberkati mereka dengan kata-kata “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1: 28). Taman itu adalah “representasi dari apa yang diinginkan Tuhan untuk terjadi di seluruh bumi.”¹

Setelah Kejatuhan, populasi bumi tumbuh secara signifikan, dan kota-kota mulai berkembang. Di bawah bimbingan Allah, Yosua membagikan pemukiman Kanaan di antara suku-suku Israel (Yosua 13–21). Yerusalem akhirnya menjadi pusat keagamaan Israel dan kota tempat Tuhan menempatkan nama-Nya sendiri (2 Sam. 7: 13; 2 Raja-raja 21: 4). Allah Sendiri adalah “pembangun dan pembuat” Yerusalem Baru (Ibr. 11: 10; Why. 21: 2, 10), yang akan menjadi “tempat istirahat kita.”²

Bagaimanakah dengan kota-kota kita di dunia akhir zaman? Bagaimanakah seharusnya kita berhubungan dengan kota-kota? Mencari Alkitab dan tulisan-tulisan Ellen White, orang memperhatikan ketegangan yang menarik antara tinggal di kota-kota dan meninggalkan kota-kota. Mari kita renungkan secara singkat ketegangan ini.

TINGGAL DI KOTA

Alkitab menyebutkan orang-orang beriman yang tinggal di kota. Yusuf, misalnya, adalah perdana menteri di istana Firaun, dan pastilah tinggal di ibu kota (Kej. 41: 44; 44: 4). Daniel dan rekan-rekannya melayani di istana Babel (Dan. 2: 49; 6: 1–3). Sebagai misionaris keliling, Paulus pergi dari kota ke kota (Kis. 20: 18–24), dan akhirnya tinggal dua tahun penuh di rumahnya yang disewa di Roma (lih. Kis. 28: 16, 30).

Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa Yerusalem akan dihancurkan, dan mereka akhirnya harus melarikan diri (Lukas 21: 20, 21). Mereka tidak meninggalkan kota demi kerohanian mereka sendiri. Sebaliknya, mereka tetap di sana dan memberitakan Injil

dengan sangat meyakinkan sehingga bahkan imam besar pun mengakui: “Kamu telah memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu!” (Kis. 5: 28). Hanya penganiayaan berat yang mengusir banyak dari mereka keluar dari kota, meninggalkan kota untuk memberitakan Injil di tempat lain (Kis. 8: 1, 4).

Dalam terang peristiwa akhir zaman, tidak ada alasan bagi kita untuk kurang berani dan kurang direncanakan saat ini. Ellen White menyatakan pada tahun 1888: “Pekerjaan besar pengabaran Injil tidak akan ditutup dengan manifestasi kuasa Allah yang kurang dari yang menandai pembukaan penyiarannya Hamba-hamba Allah, dengan wajah yang bersinar dengan pengabdian kudus, akan mempercepat penyiaran pekabaran dari surga itu dari satu tempat ke tempat lain. Melalui ribuan suara amaran itu akan disampaikan ke seluruh dunia.”³

Ellen White bahkan mengimbau keluarga untuk bekerja di kota. Pada tahun 1892, ia menulis: “Banyak orang di Amerika yang dapat memindahkan keluarga mereka ke kota-kota dan kota-kota yang berbeda dan di sana mengangkat standar kebenaran.”⁴ Pada tahun 1908, ia mendorong orang-orang untuk menjauh dari kota-kota, sambil mengakui bahwa “beberapa harus tetap di kota-kota untuk memberikan catatan peringatan terakhir.”⁵ Pada tahun 1910, dia menambahkan, “Ini bukan waktunya untuk mendiami suatu daerah baru. Dari kota ke kota pekerjaan harus dilakukan dengan cepat.”⁶

MENINGGALKAN KOTA

Alkitab juga menyebutkan keluarga yang pindah dari kota ke daerah yang lebih terpencil. Abraham dan keluarganya, misalnya, pergi dari Ur-Kasdim ke tanah Kanaan (Kej. 11: 31; 12: 1–4). Lot dan kedua putrinya meninggalkan Sodom dan berdiam di pegunungan dekat Zoar (Kej. 19: 15–17, 30). Mengikuti peringatan Kristus (Luk. 21: 20, 21), orang-orang Kristen yang tinggal di Yerusalem meninggalkan kota ketika pengepungan Romawi terhenti. Dan pada akhirnya tak satu pun dari mereka yang tewas.⁷

Selama bertahun-tahun, Ellen White mendorong anggota gereja untuk pindah dari kota ke daerah pedesaan.⁸ Pada tahun 1906, ia menyatakan: “Semakin banyak, seiring dengan berjalannya waktu, umat kita harus meninggalkan kota. Selama bertahun-tahun kita telah diperintahkan bahwa saudara dan saudari kita, dan terutama keluarga dengan anak-anak, hendaknya merencanakan untuk meninggalkan kota-kota ketika jalan terbuka bagi mereka untuk melakukannya.”⁹

Selain manfaat kesehatan dan spiritualnya, lingkungan luar kota menjauhkan keluarga dari pengaruh merusak kota-kota besar. Ellen White menjelaskan: “Musuh kebenaran memiliki segala jenis kesenangan yang dipersiapkan untuk para remaja dalam segala kondisi kehidupan; dan itu tidak disajikan hanya di kota-kota yang padat, tetapi di setiap tempat yang dihuni oleh manusia.”¹⁰ “Tetapi di kota-kota besar kekuasaannya atas pikiran lebih besar, dan jaringnya untuk belitan kaki yang tidak waspada lebih banyak.”¹¹

Keputusan untuk pindah dari kota adalah urusan individu (dan keluarga), bukan yang harus dipaksakan pada orang lain. Itu hendaknya dipertimbangkan dengan penuh doa, dengan mempertimbangkan kondisi dan implikasi keseluruhan, konseling dengan orang lain, dan dengan setia mengikuti pimpinan hati nurani.

Waktunya akan tiba ketika langkah seperti itu sangat penting. “Karena pengepungan Yerusalem oleh pasukan Romawi adalah sinyal untuk pergi ke orang-orang Kristen Yudea,” tulis Ellen White, “demikian juga asumsi kekuasaan di pihak bangsa kita [Amerika Serikat] dalam dekrit yang memberlakukan sabat kepausan akan menjadi peringatan bagi kita. Maka akan tiba saatnya untuk meninggalkan kota-kota besar, persiapan untuk tinggal di luar kota untuk rumah-rumah pensiunan di tempat-tempat terpencil di antara pegunungan.”¹²

Perpindahan yang terencana dengan baik dari kota ke daerah pedesaan dapat membawa kita lebih dekat dengan ren-

Keputusan untuk keluar dari kota adalah urusan individu (dan keluarga), bukan yang harus kita paksakan pada orang lain.

cana awal Tuhan untuk hidup manusia. Tetapi itu hendaknya tidak pernah melemahkan upaya misionaris kita dan menuntun kita ke bentuk agama yang berpusat pada diri sendiri. Misi kita ke kota-kota belum selesai, dan kita tidak bisa menjadi Yunus modern (Yun. 1: 1–3).

Memang, kita harus didorong oleh komitmen tanpa syarat seperti Rasul Paulus: “Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah” (Kis. 20: 24). ☉

¹ Ellen G. White, *Education* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1903), hlm. 22.

² Ellen G. White, *Testimonies for the Church* (Mountain View, Calif.: Pacific Press Pub. Assn., 1948), jld. 9, hlm. 287.

³ Ellen G. White, *Alfa dan Omega* (Bandung, Indonesia Publishing House, 1999), jld. 8, hlm. 644.

⁴ Ellen G. White, *Manuscript Releases* (Silver Spring, Md.: Ellen G. White Estate, 1993), jld. 12, hlm. 331.

⁵ Ellen G. White, *Ministry to the Cities* (Hagerstown, Md.: Review and Herald Pub. Assn., 2012), hlm. 112.

⁶ *Ibid.*, hlm. 146.

⁷ E. G. White, *The Great Controversy*, hlm. 30, 31.

⁸ Lihat Ellen G. White, *Country Living* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1946).

⁹ Ellen G. White, *Selected Messages* (Washington, D.C.: Review and Herald Pub. Assn., 1958, 1980), jld. 2, hlm. 360.

¹⁰ Ellen G. White, *Messages to Young People* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1930), hlm. 407, 408.

¹¹ Ellen G. White, *Fundamentals of Christian Education* (Nashville: Southern Pub. Assn., 1923), hlm. 423.

¹² E. G. White, *Testimonies*, jld. 5, hlm. 464, 465.

Alberto R. Timm adalah *Associate Direktur Ellen G. White Estate* di **Silver Spring, Maryland, Amerika Serikat**.